

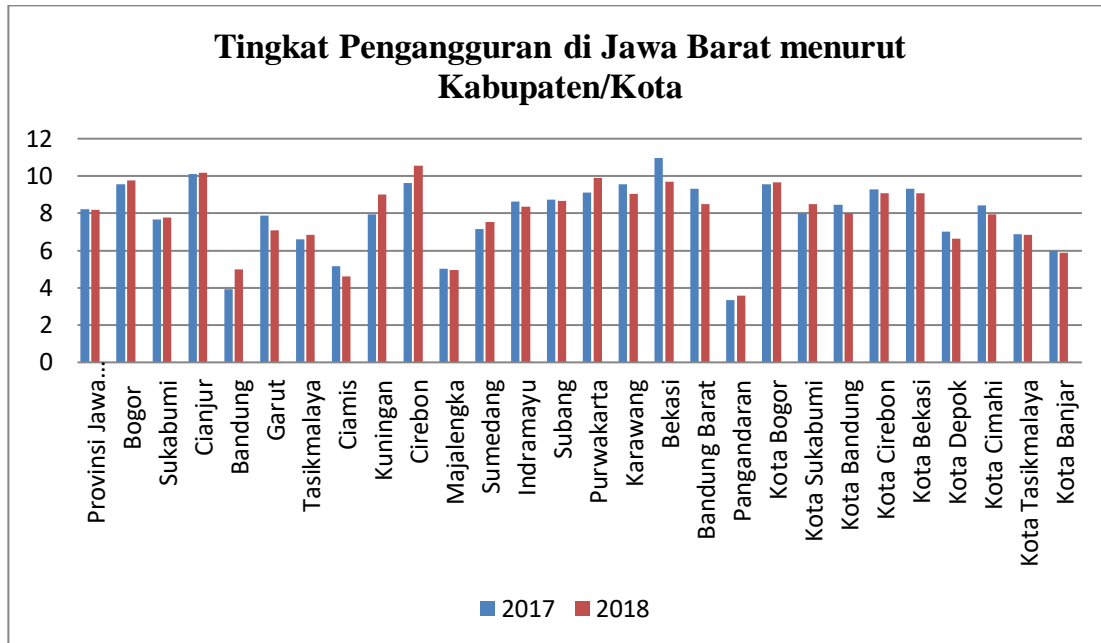
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara berkembang umumnya menghadapi berbagai masalah mulai dari masalah kemiskinan hingga ke sektor lain tak terkecuali masalah pengangguran. Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian, salah satu diantaranya dari tingkat pengangguran, sebab melalui tingkat pengangguran kita dapat melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Masalah pengangguran saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Menurut Simanjuntak (2001), pengangguran merupakan orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu dan berusaha memperoleh pekerjaan. Pengangguran menjadi salah satu penyebab tingginya tindakan kejahatan di masyarakat dan meningkatnya jumlah gelandangan. Selain itu, pengangguran juga dapat menyebabkan perekonomian menjadi tidak stabil, menghambat pertumbuhan ekonomi, serta menurunnya kesejahteraan masyarakat. Orang yang menganggur berarti orang yang tidak memiliki pendapatan, sementara kebutuhan hidupnya tetap harus dipenuhi. Sehingga orang yang menganggur rentan melakukan kejahatan seperti pencurian dan penipuan. Menurut Sukirno (2004:327), Pengangguran pada umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah

lapangan kerja yang ada serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya. Tingkat pengangguran yang tinggi kebanyakan terjadi dikalangan anak muda karena orangtua yang tidak mampu untuk membiayainya sehingga mereka terpaksa harus putus sekolah dibandingkan untuk melanjutkan sekolahnya. Masalah pengangguran memang sulit di atasi jika tidak ada kerja sama dari berbagai pihak. Pemerintah dan seluruh komponen masyarakat patutnya harus bekerja sama dalam mengatasi masalah pengangguran. Upaya mengatasi masalah pengangguran telah dilakukan dan diusahakan oleh pemerintah tetapi kenyataannya angka pengangguran tetap saja terus bergerak naik. Secara konstitusional, pemerintah berkewajiban untuk menyediakan pekerjaan dalam jumlah yang cukup dan produktif. Hal ini tertuang dalam pasal 27 ayat 2 Undang-Undang Dasar tahun 1945 tentang tenaga kerja yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pemerintah berharap bahwa target pengangguran setiap tahun nya berkurang sebesar 3,5%. Berikut dibawah ini kondisi tingkat pengangguran di Jawa Barat per Kabupaten/Kota selama dua tahun terakhir:



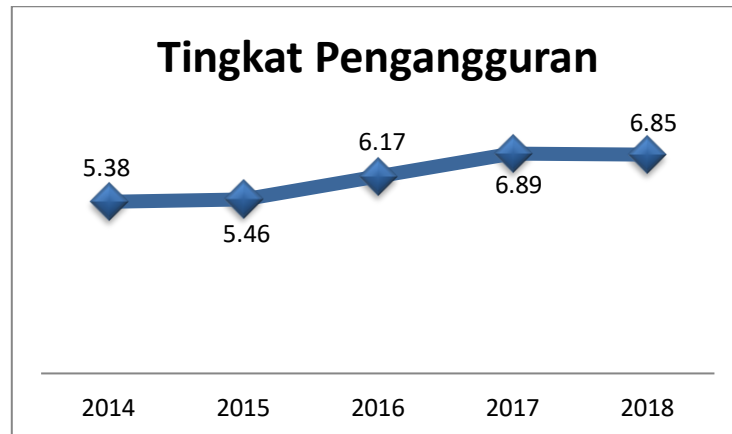
Gambar 1.1. Tingkat Pengangguran di Jawa Barat Berdasarkan Kabupaten/Kota

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Jika dilihat dari Gambar 1.1 pengangguran di Kota Tasikmalaya pada periode tahun 2017 berada di posisi ke 22 se Jawa Barat. Sedangkan pada tahun 2018 Kota Tasikmalaya berada di posisi ke 21 se Jawa Barat. Pengangguran di Kota Tasikmalaya selama 2 tahun terakhir mengalami penurunan. Hal tersebut dapat terjadi akibat adanya lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja. Sehingga untuk saat ini pemerintah berharap setiap tahunnya dapat menyerap tenaga kerja sebesar 6,8%

Namun semua target yang diharapkan penuh dengan hambatan, yang menjadi hambatan penyerapan tenaga kerja di Kota Tasikmalaya adalah masih minimnya kesempatan kerja bagi masyarakat padahal lulusan sekolah setiap tahun semakin banyak.

Berikut adalah kondisi tingkat pengangguran di Kota Tasikmalaya yang terjadi selama 5 tahun terakhir:



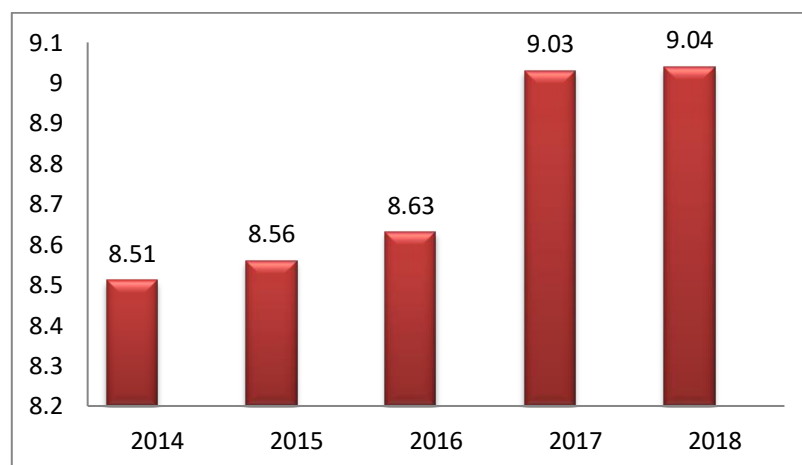
Gambar 1.2. Tingkat Pengangguran di Kota Tasikmalaya

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah.

Berdasarkan gambar diatas perkembangan pengangguran sejak 5 tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Dari tahun 2014 sampai tahun 2017 tingkat pengangguran mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2018 tingkat pengangguran mengalami penurunan menjadi 6,85%. Hal ini terjadi akibat bertambahnya kesempatan lowongan kerja, sehingga tentunya dapat menyerap sejumlah tenaga kerja.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran diantaranya yaitu pendidikan yang diukur melalui Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Pendidikan merupakan modal bagi sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kemampuan baik secara pengetahuan maupun keterampilan. Sehingga dapat memudahkan dalam mencari pekerjaan karena mempunyai

nilai daya saing yang tinggi dan berakibat pada berkurangnya tingkat pengangguran yang ada di Kota Tasikmalaya. Menurut Kamaludin (1999:59), semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja. Hal tersebut terjadi karena seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang beragam sehingga akan meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi masalah pengangguran. Berbeda dengan tingkat pendidikan yang rendah, seseorang tidak akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai karena seseorang yang memiliki pendidikan rendah tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak sehingga akan terjadinya peningkatan terhadap pengangguran. Berikut di bawah ini tingkat pendidikan berdasarkan rata-rata lama sekolah di Kota Tasikmalaya selama 5 tahun terakhir:



Gambar 1.3. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Kota Tasikmalaya

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah.

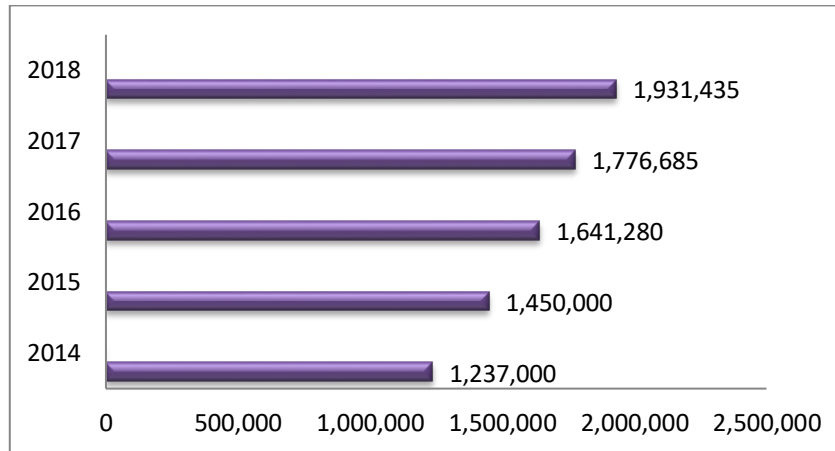
Pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat pencapaian rata-rata lama sekolah selama 5 tahun terakhir cenderung meningkat disetiap tahunnya, hal tersebut dapat terjadi karena adanya kebijakan pemerintah tentang wajib belajar 12 tahun. Sehingga rata-rata lama sekolah di Kota Tasikmalaya terus mengalami peningkatan. Namun jika rata-rata lama sekolah dikaitkan dengan tingginya angka pengangguran di setiap tahunnya masih tergolong rendah. Permasalahan pada rata-rata lama sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor kemiskinan, ekonomi dan budaya masyarakat. Pada faktor ekonomi, biasanya anak putus sekolah karena ketidakmampuan membayar biaya sekolah. Sehingga rata-rata lama sekolah sejak 5 tahun terakhir di Kota Tasikmalaya hanya mencapai lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Faktor lain yang mempengaruhi pengangguran adalah Upah Minimum Regional. Upah dan pengangguran memiliki keterkaitan yang cukup erat dimana tinggi rendahnya upah akan mempengaruhi jumlah penawaran dan permintaan tenaga kerja yang pada akhirnya akan berdampak pada jumlah pengangguran. Menurut Mankiw (2000), Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Sedangkan menurut UU No. 13 Tahun 2003, upah adalah hak dari pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja. Upah yang diterima dari setiap tenaga kerja selalu berbeda-beda. Suatu kunci yang membedakan tingkat upah terletak

pada kualitas yang sangat berbeda diantara tenaga kerja. Penyebab yang paling berpengaruh yaitu tamatan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman seseorang yang setiap orang berbeda dalam kemampuan dan kontribusi bagi pendapatan yang diterimanya. Semakin tinggi kualitas seseorang maka akan semakin besar kontribusinya bagi perusahaan, sehingga upah yang diterima semakin besar.

Menurut Keynes dan Nina Chayani (2015), secara makro penurunan tingkat upah akan menurunkan daya beli masyarakat. Turunnya daya beli masyarakat akan menurunkan tingkat pengeluaran dan berakibat pada turunnya tingkat harga barang dan jasa. Turunnya permintaan terhadap barang dan jasa akibat lemahnya daya beli masyarakat akan berakibat pada penurunan kapasitas produksi yang artinya bertambahnya jumlah pengangguran. Dengan demikian, penurunan tingkat upah tidak dapat menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*). Pemerintah memandang upah sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat, dimana jika upah yang ditetapkan semakin tinggi akan semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang akan berdampak pada pendapatan daerah.

Berikut data secara rinci tingkat Upah Minimum Regional di Kota Tasikmalaya selama 5 tahun terakhir.



Gambar 1.4. Upah Minimum Regional di Kota Tasikmalaya

Sumber : Wordpress dan Gaji UMR, diolah.

Berdasarkan gambar diatas tingkat upah minimum di Kota Tasikmalaya di setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2018, upah minimum regional di Kota Tasikmalaya secara nominal mengalami peningkatan yang awalnya sebesar Rp. 1.776.685 menjadi Rp. 1.931.435. Hal ini terjadi karena permasalahan yang dipengaruhi oleh semakin tingginya pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan harga pokok semakin meningkat. Sehingga upah minimum disetiap tahunnya mengalami peningkatan.

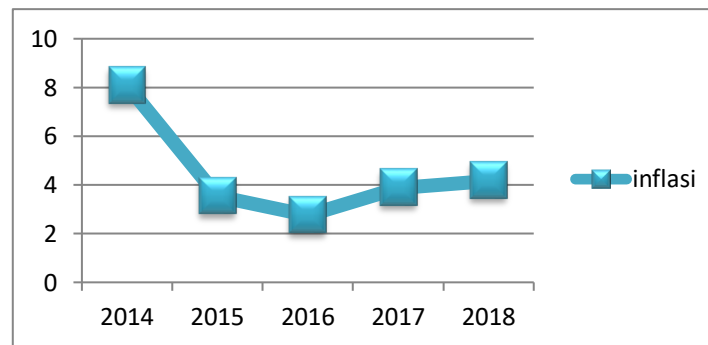
Selain itu, faktor yang mempengaruhi pengangguran adalah inflasi. Inflasi yang berbarengan dengan pengangguran telah menjadi masalah dalam suatu perekonomian. Inflasi hampir tidak dapat dihindari bagi suatu sistem yang telah melampaui puncak kapasitas produksinya. Tapi inflasi akan lenyap jika kita mundur dari batas kapasitas produksi tersebut dan mau menerima suatu resesi dan inflasi jalan secara serentak dalam suatu kondisi yang

dinamakan stagflasi-stagnasi. Inflasi dapat dikatakan sebagai mimpi buruk bagi negara karena dari dahulu sampai saat ini inflasi menjadi masalah yang utama bagi masyarakat dalam perekonomian suatu negara. Inflasi merupakan naiknya tingkat harga keseluruhan dan secara terus menerus dan apabila tidak segera diatasi akan semakin memburuk.

Tingkat harga dan inflasi ditentukan oleh perbandingan antara jumlah uang dengan jumlah barang atau antara jumlah permintaan dibandingkan dengan jumlah penawaran. Inflasi yang tinggi dapat disebabkan oleh permintaan yang berlebihan tetapi bisa juga disebabkan penawaran barang yang kurang karena biaya produksi yang meningkat. Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2-4 persen per tahun. Dengan persentase sebesar itu, dapat dikatakan inflasi yang rendah sedangkan tingkat inflasi yang tinggi berkisar lebih dari 30 persen. Namun ada juga negara yang menghadapi tingkat inflasi yang sangat tinggi disebut dengan *Hyper Inflation*. Jika suatu negara mengalami hyper inflasi dapat dipastikan jumlah pengangguran di negara tersebut akan bertambah secara drastis. Karena dengan kenaikan harga-harga di semua sektor, maka perusahaan-perusahaan akan mengambil kebijakan yang mengurangi biaya untuk memproduksi barang atau jasa dengan cara mengurangi pegawai atau tenaga kerja, sehingga terjadinya peningkatan terhadap pengangguran.

Menurut Amir (2009), tingkat pertumbuhan yang pesat mendorong peningkatan permintaan sedangkan barang yang ditawarkan tetap karena

kapasitas produksi sudah maksimal sehingga mendorong kenaikan harga yang terus menerus. Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan *output* dan kesempatan kerja. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan kecil. Berikut kondisi inflasi di Kota Tasikmalaya selama 5 tahun terakhir:



Gambar 1.5. Inflasi yang terjadi di Kota Tasikmalaya

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

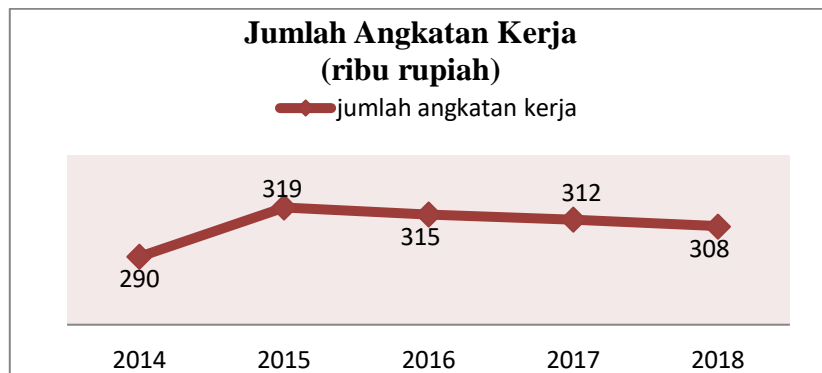
Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa tingkat inflasi di Kota Tasikmalaya selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Dimana hal tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 inflasi di Kota Tasikmalaya memperoleh angka yang tinggi, dan sejak pada tahun 2015 inflasi menurun drastis dari 8,09% menjadi 3,53%. Namun inflasi di Kota Tasikmalaya selama 2 tahun terakhir mengalami peningkatan kembali. Meningkatnya inflasi ini dikarenakan harga barang-barang dan jasa mengalami tekanan yang lebih

berat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus menyebabkan adanya pemutusan hubungan kerja yang terjadi diakibatkan oleh banyaknya pengusaha yang mengalami kerugian dan disebabkan sedikitnya jumlah uang beredar yang berdampak negative pada masyarakat. Dengan tingkat inflasi yang stabil dan tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Tasikmalaya yang cukup baik maka seharusnya diiringi dengan penurunan tingkat pengangguran. namun realitanya tingkat pengangguran di Kota Tasikmalaya masih cukup tinggi.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pengangguran yaitu angkatan kerja. Salah satu faktor produksi yang sangat penting adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang digunakan dalam kegiatan produksi biasanya disebut sebagai angkatan kerja. Apabila jumlah angkatan kerja lebih besar maka akan menambah jumlah tenaga produktif yang digunakan dalam kegiatan produksi. Menurut Al-Arif (2010:36), terjadinya angka pengangguran yang tinggi akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan. Banyak sedikitnya angkatan kerja tergantung pada komposisi jumlah penduduk. Apabila golongan usia kerja mengalami kenaikan maka jumlah angkatan kerja pun akan bertambah.

Angkatan kerja wajib diberi perhatian lebih dalam ekonomi pembangunan karena berhubungan dengan kesempatan kerja. Hal tersebut terjadi karena semakin banyaknya angkatan kerja maka kesempatan kerja

akan semakin sempit. Maka dari itu pemerintah harus dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk melakukan penyerapan tenaga kerja dan menghasilkan jumlah angkatan kerja yang produktif. Berikut jumlah angkatan kerja yang ada di Kota Tasikmalaya selama 5 tahun terakhir:



Gambar 1.6. Jumlah Angkatan Kerja di Kota Tasikmalaya
Sumber: Simreg Bappenas, diolah.

Jika dilihat gambar diatas menyatakan bahwa jumlah angkatan kerja di setiap tahunnya mengalami penurunan. Artinya, jumlah lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang ada. Sehingga menurunnya jumlah angkatan kerja diikuti dengan berkurangnya angka pengangguran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang paling utama yang terjadi di Kota Tasikmalaya yaitu terjadinya peningkatan pada rata-rata lama sekolah, upah minimum regional, inflasi, dan angkatan kerja. Namun peningkatan tersebut tidak mempengaruhi angka pengangguran menjadi berkurang. Bahkan 5 tahun terakhir, pengangguran di Kota Tasikmalaya masih tetap mengalami kenaikan. Sehingga permasalahan

tersebut menarik untuk diteliti oleh penulis. Oleh karena itu, judul pada penelitian ini adalah **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Regional, Inflasi dan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Tasikmalaya Periode 2004-2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi dua permasalahan pokok yang akan ditelaah lebih jauh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan, upah minimum regional, inflasi dan angkatan kerja secara parsial terhadap pengangguran di Kota Tasikmalaya Periode 2004-2018.
2. Bagaimana pengaruh pendidikan, upah minimum regional, inflasi dan angkatan kerja secara bersama-sama terhadap pengangguran di Kota Tasikmalaya Periode 2004-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diidentifikasi, maka penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pendidikan, upah minimum regional, inflasi, dan angkatan kerja terhadap pengangguran secara parsial di Kota Tasikmalaya Periode 2004-2018.

2. Mengetahui pengaruh pendidikan, upah minimum regional, inflasi, dan angkatan kerja terhadap pengangguran secara bersama-sama di Kota Tasikmalaya Periode 2004-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini penulis berharap memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah di Kota Tasikmalaya, yaitu sebagai gambaran tentang pengaruh pendidikan, upah minimum regional, inflasi dan angkatan kerja terhadap pengangguran yang ada di Kota Tasikmalaya, dan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan khususnya tentang pengangguran yang terjadi di Kota Tasikmalaya.

2. Manfaat Teoritis

Hasil pembahasan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh pendidikan, upah minimum regional, inflasi, dan angkatan kerja terhadap pengangguran di Kota Tasikmalaya, serta memberikan masukan kepada pemerintah yang ada di Kota Tasikmalaya dalam proses pengambilan keputusan untuk membuat kebijakan.

